



Analisis Wacana Kritis Pemberdayaan dan Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam *Film Minggu Pagi di Victoria Park*

Estin Endah Pratiwi

SPS Teratai Putih, Bantul. Senopakis Lor, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul

Email: estinendah_pratiwi@yahoo.com

Received: 4 October 2016; Revised: 8 March 2017; Accepted: 20 March 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tahap pemberdayaan TKI dan untuk mengetahui permasalahan yang dialami para TKI di Hong Kong berdasarkan faktor penyebabnya serta untuk merencanakan program Pendidikan Luar Sekolah terkait dengan film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini yaitu, (1) tahap pemberdayaan TKI yang terdapat dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* adalah tahap kesadaran dan tahap pengkapasitasan. (2) permasalahan TKI yang ditemukan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* berdasarkan faktor penyebabnya yaitu: (a) faktor ekonomi yaitu: terlilit hutang piutang, penahanan dokumen, menjadi PSK, mengalami penganiayaan dan pemerasan, (b) faktor budaya yaitu: gaji tidak dibayar, kesulitan berkomunikasi dengan bahasa setempat faktor, sulit memperoleh pekerjaan jika masuk daftar cekal, (c) faktor psikologis yaitu: TKI gagal berangkat, TKI bunuh diri, percobaan bunuh diri, putus hubungan komunikasi dengan keluarga, menjadi lesbian (3) Rencana pengembangan program PLS untuk para TKI berdasarkan hasil analisis content film, yaitu: (a) bekerja sama dengan Disnakertrans dan BNP2TKI mengadakan sosialisasi kepada para TKI pra penempatan, selama penempatan, purna penempatan, (b) bekerjasama dengan BLK TKI untuk menjadikan film *Minggu Pagi di Victoria Park* sebagai media pembelajaran untuk calon TKI.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, pemberdayaan, permasalahan TKI

A Critical Discourse Analysis of Empowerment and Indonesian Migrant Worker Issue on "Minggu Pagi di Victoria Park" Movie

Abstract

This study aims to identify and analyze the various stages of the empowerment of migrant workers, to identify problems experienced by the Indonesian Workers in Hong Kong based on factors, and to define the project plan of Non-Formal Education related to Minggu pagi di Victoria Park movie. This research has been done with a method of qualitative research with a critical discourse analysis (Critical Discourse Analysis) approach, taking subject of "Minggu Pagi di Victoria Park" movie. The research found, (1) Phase empowerment of workers who are in the film Minggu Pagi di Victoria Park are: stage awareness and capacity building stage. (2) problems of migrant workers were found in the Minggu Pagi di Victoria Park by contributing factors, are: (a) economic factors, namely: indebt, documentation hostage, become commercial sex workers, persecution and extortion, (b) cultural factors, such as: unpaid wages, communication skill problem, difficulties in finding jobs when they enter the block list, (c) psychological factors such as TKI failed to embark, be lesbian, TKI suicide, attempted suicide, lost and limited communication with family, (3) proposing the program for non-formal education to migrant workers based on the research are: (a) to have joint cooperation between Disnakertrans (Ministry of Manpower) and BNP2TKI to hold socialization, advocacy, and facilitation to the migrants worker before embarkation, during employment, and after employment, (b) to have working collaboration with BLK TKI to promote Minggu Pagi di Victoria Park movie as learning media which can be easily understood by the Indonesian migrant worker (TKI).

Keywords: critical discourse analysis, empowerment, Indonesian migrant workers issue

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penyiapan yang sistematis untuk mengoptimalkan seluruh potensi individu dan masyarakat agar lebih maju dan berkembang. Selain itu, pendidikan akan memberikan pencerahan intelektual, pembentukan pola pikir atau karakter, pola sikap, dan kesadaran akan eksistensi serta potensi diri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Seameo (dalam Sudjana, 2001, p.46) mengemukakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah yang diselenggarakan di luar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan, dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai bagi seseorang sehingga dapat berperanserta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat, dan bahkan negaranya.

Grifferi & Sharman (Olaleye, 2014, p. 212) mengungkapkan "pemberdayaan" tidak berarti bahwa orang tidak memiliki kekuatan, melainkan berusaha untuk melihat orang-orang secara keseluruhan dalam etnis atau kelompok serta apa yang akan diupayakan dalam proses pembangunan untuk membantu dan meningkatkan tingkat partisipasi dari yang terpinggirkan (marginal). Dengan demikian, seorang individu yang diberdayakan adalah salah satu yang

mengalami krisis kepercayaan diri dan harga diri, dan yang kritis menganalisis lingkungan sosial-politik, serta yang mampu melakukan kontrol atas keputusan yang mempengaruhi hidupnya

Subhan (2012, p. 1) mengungkapkan bahwa masalah ketenagakerjaan Indonesia dari tahun ke tahun dihadapkan pada pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi di satu sisi, sementara tingkat pendidikan dan keahlian yang masih belum memadai serta lapangan kerja yang sangat terbatas di sisi lain. Hal ini membuat masalah kemiskinan belum dapat teratasi dengan baik. Miradji & Sumarno (2014, p. 102) juga mengatakan bahwa selama ini telah banyak program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah seperti pemberian bantuan, beras raskin, asuransi kesehatan keluarga miskin, atau bantuan langsung tunai, namun ternyata belum mampu membantu masyarakat dari persoalan kemiskinan

Pemerintah masih berusaha untuk mengurangi angka pengangguran dan juga meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja di Indonesia. Oleh karena itu penempatan tenaga kerja ke luar negeri merupakan salah satu alternatif atau pilihan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan adanya program pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

Namun ternyata permasalahan yang harus hadapi para TKI cukup pelik, dari sebelum berangkat mereka harus menghadapi perlakuan yang tidak baik dari calo-calo TKI serta Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI), bahkan terkadang perlakuan yang kurang baik juga mereka dapatkan dari pramugari pesawat yang membawanya. Para agen perekrutan ilegal yang mengharuskan TKI untuk membayar sejumlah biaya lebih dari seharusnya menyebabkan para TKI terlilit hutang, dan upah yang mereka dapatkan harus terpakai untuk membayar kembali hutang kepada agen perekrutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari sebelum keberangkatan pun para TKI telah mendapatkan permasalahan. Belum lagi di negara tujuan, banyak

permasalahan seperti meninggal dunia, pekerjaan tidak sesuai perjanjian kerja, melebihi batas izin tinggal dan lain sebagainya. Namun, semua permasalahan tersebut rupanya tidak menyurutkan warga Indonesia untuk bekerja di luar negeri menjadi TKI. Tiap tahun tetap ada warga negara Indonesia yang mendaftar ataupun direkrut oleh agen untuk diberangkatkan ke luar negeri.

Kisah-kisah seputar kehidupan dan permasalahan TKI sering menghiasi media cetak dan elektronik di Indonesia, adapun kasus TKI di media biasanya terpusat pada pemberitaan kekerasan fisik seperti hukum pancung, pemerkosaan, penganiayaan oleh majikan, dan lain masih banyak lagi. Dengan melihat dan mendengar kisah-kisah TKI yang demikian, maka tidak mengherankan bahwa ketika mendengar nama TKI, yang tercipta dalam benak seseorang adalah bahwa TKI selalu bernasib buruk dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari majikannya.

Permasalahan TKI belakangan ini banyak mendapat perhatian. Kasus-kasus eksploitasi ekonomi, kekerasan fisik, pelecehan seksual, bahkan pembunuhan yang dialami TKI di luar negeri menunjukkan bahwa betapa persoalan ini memerlukan penanganan yang efektif dan masih perlu pemberdayaan untuk para TKI agar mereka lebih berdaya. Terdapat lembaga-lembaga pemerintah dan swadaya masyarakat (LSM) yang terlibat dalam penanganan masalah ini, namun tetap belum kunjung teratasi hingga tuntas. Hal ini sejalan dengan pendapat Demartoto (2009, p.5) yang mengungkapkan bahwa kasus-kasus yang dialami tenaga kerja wanita seakan tidak pernah tuntas, pendekatan dalam penanganan masalah bukan saja relevan, melainkan juga sangat mendesak untuk dilakukan.

Permasalahan TKI, seperti yang sering disiarkan dalam berita, banyak mendapat perlakuan kasar dan banyak diantara mereka yang bahkan mendapat hukuman mati. Fenomena tersebut telah mewarnai pemberitaan televisi di Indonesia. Di tengah-tengah fenomena tersebut, banyak sutradara-sutradara muda yang mencoba mengangkat kisah-kisah para TKI dalam sebuah film. Berdasarkan fungsinya, film juga dianggap

sebagai alat komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena bersifat audio visual yaitu berupa gambar hidup dan suara yang dapat kita dengar. Melalui wujud gambar dan suara, film mampu menceritakan banyak hal dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan. Bahkan film dapat memberikan pengaruh pada penontonnya

Saat ini, film telah berkembang sebagai alat komunikasi massa dalam format yang beragam. Hal ini menjadikan film semakin mudah dinikmati oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Film tidak hanya tersaji di bioskop, film juga hadir dalam berbagai bentuk seperti DVD, file video, *streaming* via internet, bahkan acara televisi. Kini, film yang disuguhkan kepada khalayak mengalami perkembangan, tema yang diangkat menjadi ceritapun bermacam-macam. Mulai dari film yang bertema tentang pendidikan, agama, kritik politik, humor, horor, ataupun tema-tema yang bersifat sensitif seperti seks atau kekerasan. Tema permasalahan yang terjadi di Indonesia seperti kasus TKI, belum banyak dipilih oleh para sineas Indonesia untuk diangkat dalam film. Hanya ada beberapa sutradara muda yang mengangkat tema ini dalam sebuah film, adapun para sutradara yang mengangkat tema TKI dalam sebuah film diantaranya yaitu: Dedi Setiadi dengan judul *Azrax Melawan Sindikat Perdagangan Wanita* yang dirilis tanggal 5 September 2013. Ada juga Film Dokumenter kasus Penganiayaan TKI Erwiana dengan judul (*Erwiana: Justice for all*) yang dibuat oleh Gabriel Ordaz yang berasal dari AS, namun film ini hanya dirilis di Hong Kong. Selain itu, ada juga seorang sutradara muda bernama Lola Amaria yang membuat sebuah film tentang TKI yang berisi permasalahan yang terjadi di Hong Kong dan sarat akan pemberdayaan dengan judul *Minggu Pagi di Victoria Park*. Sebuah tema film TKI yang tidak mengangkat permasalahan dari siksaan majikannya seperti yang biasanya diberitakan di media massa. Dalam film tersebut ditampilkan bagaimana kehidupan para TKI di negara tujuan, misalnya karena kurangnya pengetahuan

atau pendidikan serta gaya hidup yang mewah membuat para TKI terlibat permasalahan. Dari beberapa film yang bertema TKI tersebut, film dengan judul *Minggu Pagi di Victoria Park* sangat menarik untuk diteliti karena mengandung unsur Pendidikan Luar Sekolah dan telah mendapatkan beberapa penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2010, Indonesia Movie Award 2011, penghargaan dalam Jakarta Internasional Film Festival 2010, dan penghargaan dalam Festival Film Bandung 2011. Film mudah diterima semua orang karena selain memiliki fungsi edukasi dan informasi, film juga memiliki fungsi untuk rekreasi.

Tema cerita yang diambil dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*, terdengar cukup segar jika dibandingkan dengan film-film lain yang diproduksi oleh sineas Indonesia yang sedang marak mengangkat tema kekerasan dan horor. Penulis naskah, Titien Wattimena, dan sang sutradara, Lola Amaria, ingin mengangkat kehidupan seputar para TKI yang bekerja di Hong Kong. Judul *Minggu Pagi di Victoria Park* ini, terinspirasi dari kebiasaan para TKI di Hong Kong yang sering berkumpul dan bercengkerama bersama di Victoria Park setiap hari Minggu. Di mana pada hari Minggu merupakan saat mereka diliburkan oleh majikannya masing-masing.

Film *Minggu Pagi di Victoria Park* memberikan banyak informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh TKI di Hong Kong dan bagaimana bentuk pemberdayaan bagi TKI di Hong Kong yang belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai bagaimana permasalahan TKI di Hong Kong berdasarkan faktor penyebabnya serta bagaimana bentuk pemberdayaan yang dituangkan melalui film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Analisis akan dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mengidentifikasi dan mengkritisi tahap-tahap pemberdayaan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*, (2) mengidentifikasi berbagai jenis permasalahan yang dihadapi

TKI di Hong Kong dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* berdasarkan faktor penyebabnya, (3) menentukan rencana program PLS berdasarkan film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai teori dan konsep pemberdayaan perempuan, terutama sebagai upaya mengatasi permasalahan TKI. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menerapkan pendampingan sosial serta untuk perencanaan program pada masyarakat, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan TKI.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Menurut Jorgensen & Philips (2010, p.114), analisis wacana kritis digunakan untuk melakukan kajian tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultur dalam domain-domain sosial. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati film *Minggu Pagi di Victoria Park* selama 3 bulan, dari bulan Maret hingga Juni 2016. Subjek penelitian ini adalah film *Minggu Pagi di Victoria Park*, sedangkan objeknya adalah semua permasalahan yang dihadapi para TKI di Hong Kong dan bentuk pemberdayaan yang terdapat dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

Langkah-langkah pengumpulan data dengan pendekatan analisis isi dari Harold D. Lasswell yang bersifat khas, yaitu (1) penetapan desain atau model penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis, (2) pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri, sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok bahkan terpokok, (3) tahap selanjutnya yaitu: pencarian pengetahuan kontekstual agar terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain. Setelah ditemukan data dalam film mengenai pemberdayaan serta permasalahan yang dialami TKI di Hongkong, kemudian masing-masing data di

jelaskan dan di kritisi dengan pengetahuan kontekstual agar saling berkaitan dengan faktor lain.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian analisis wacana kritis ini berupa data percakapan tokoh dan gambar-gambar yang terdapat dalam film Minggu Pagi di Victoria Park. Data tersebut belum terstruktur dengan baik sehingga sukar dimaknai. Untuk memaknainya, data harus dilihat berdasar unit-unitnya. Kemudian dilakukan pencatatan (*recording*). Pada penelitian ini, peneliti mencari film yang berjudul Minggu Pagi di Victoria Park, yang disutradarai oleh Lola Amaria. Kemudian, data di kelompokkan menjadi unit-unit atau dikategorisasi. Data yang sudah ada selanjutnya disaring dan hanya diambil yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu data yang menunjukkan penggambaran masalah yang dialami para TKI wanita di Hong Kong dan data-data yang menunjukkan penggambaran pemberdayaan yang ada dalam film Minggu Pagi di Victoria Park. Setelah proses analisis data, kemudian akan ditarik kesimpulan mengenai pandangan, keberpihakan, dan strategi wacana mengenai pemberdayaan dan permasalahan TKI dalam film Minggu Pagi di Victoria Park.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkritisi wacana pemberdayaan dan permasalahan TKI melalui film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Melalui film tersebut, sutradara juga menampilkan kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Adapun tahap pemberdayaan yang disampaikan dalam film tersebut yaitu tahap kesadaran dan tahap pengkapasitasan atau kemampuan. Berdasarkan tahapan pemberdayaan, dalam film ini tidak ditemukan tahap ketiga yaitu tahap pemberian daya itu sendiri. Para TKI masih belum dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik, terlihat dengan dari adegan tokoh yang memutuskan untuk bunuh diri, terlilit hutang-piutang ataupun percobaan bunuh diri.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri Pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Pada pengertian konvensional, konsep pemberdayaan sebagai terjemahan *empowerment* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power or authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, (2) *to give ability to atau to enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Eksplisit dalam pengertian kedua ini adalah bagaimana menciptakan peluang untuk mengaktualisasikan keberdayaan seseorang (Wrihatnolo, 2007, p.115). Tahap ini tidak ditemukan dalam film Minggu Pagi di Victoria Park.

Dalam film ini sutradara menitikberatkan pada permasalahan internal yang dihadapi di Hong Kong, adapun permasalahan yang diangkat dalam film ini yaitu terlibat hutang piutang, TKI gagal berangkat, kesulitan komunikasi dengan bahasa setempat, Tidak digaji pada beberapa bulan pertama, penahanan dokumen, penganiayaan dan pemerasan oleh kekasih, TKI meninggal dunia di luar negeri, percobaan diri, bunuh diri, kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak jika telah masuk daftar cekal, TKI putus hubungan komunikasi dengan keluarga, menjadi lesbian, menjadi PSK. Ke tiga belas permasalahan tersebut akan diuraikan berdasarkan faktor penyebabnya dalam pembahasan.

Pembahasan

Film *Minggu Pagi di Victoria Park* berisi tentang representasi kehidupan TKI di Hong Kong. Film ini berisi perjuangan perempuan untuk memperbaiki nasib hidupnya dengan menjadi TKI. Secara ekonomi, Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri merupakan salah satu penghasil devisa negara dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*, para Tenaga Kerja Indonesia tidak semuanya digambarkan sebagai sosok yang selalu mendapat siksaan dari majikannya. Film ini justru mengisahkan sosok-sosok perempuan yang bekerja

keras untuk menghidupi kebutuhan keluarganya di Indonesia. Mereka berkeyakinan dan memiliki alasan yang kuat menjadi TKI, yaitu untuk mengubah nasib keluarga menjadi lebih baik. Bahkan ditampilkan pula mereka rela bekerja apa saja untuk mendapatkan uang. Masing-masing tokoh perempuan dalam film ini memiliki masalah yang berbeda-beda selama menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong.

Setelah dilakukan penelitian mengenai pemberdayaan pada film *Minggu Pagi di Victoria Park*, terdapat adegan serta dialog yang menunjukkan tahap-tahap pemberdayaan. Adapun pengertian pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu, kesadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang terdapat dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* adalah tahap kesadaran, tahap pengkapasitasan, serta tahap pemberian daya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut

Tahap Kesadaran dalam Film *Minggu Pagi di Victoria Park*

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk kesadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Di Hong Kong banyak sekali terjadi Tenaga Kerja Indonesia yang dijadikan sasaran laki-laki India untuk dimintai uang atau disuruh untuk membelikan barang-barang kebutuhannya. Hal ini diketahui sutradara film dan diangkat dalam film agar pemerintah memberikan usaha preventif sehingga TKI tidak mudah terbujuk rayuan orang luar, terutama yang berdarah Arab seperti yang dialami tokoh dalam film. Melalui film ini juga sutradara ingin memberikan kesadaran kepada para TKI agar mereka tidak malu bekerja sebagai TKI karena yang dikerjakannya adalah pekerjaan halal. Melalui film ini sutradara berpihak pada pemerintah untuk memberikan motivasi pada masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan untuk tidak takut dan malu menjadi TKI karena beberapa tahun belakangan peminat Tenaga kerja

Indonesia menjadi menurun dari tahun ke tahun.

Dari adegan ini pembuat film pro dengan pemerintah karena film ini dibuat untuk memberikan pandangan lain bahwa TKI tidak seburuk pandangan masyarakat saat ini. Informasi bahwa para TKI juga harus berhati-hati dengan laki-laki berwarga negara asing agar tidak mudah tertipu, dan diperas yang akhirnya membuat mereka dianiaya. Melalui film ini juga terdapat proses pemberdayaan untuk para TKI di Hong Kong oleh konsulat Indonesia. Sosialisasi yang dilakukan oleh konsulat Indonesia di Hong Kong diberikan untuk menginformasikan kepada para TKI mengenai jumlah gaji mereka dan bagaimana cara pembayarannya. Dengan begitu para TKI dapat mengetahui berapa sebenarnya gaji yang akan mereka terima, karena sering terjadi pemotongan gaji yang berlebihan yang dilakukan oleh majikan.

Dalam film tersebut, tokoh yang bernama Gandhi ditemani oleh seorang pengusaha dari Indonesia yang bernama Vincent tampak sangat peduli dengan memberikan perlindungan serta pendampingan untuk para TKI Hong Kong. Ditampilkan pula adegan Gandhi dan Vincent dengan sabar memberikan pendampingan dalam mencari TKI yang memutuskan hubungan komunikasi dengan keluarga dan teman-teman karena terlilit hutang piutang yang sangat banyak. Namun, dengan bijaksana dan sabar kedua tokoh tersebut membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para TKI di Hong Kong. Berdasarkan pengamatan sutradara di Hong Kong telah ada pendampingan untuk para TKI, meskipun belum dapat membantu menyelesaikan semua permasalahan TKI di Hong Kong.

Tahap Pengkapasitasan dalam Film *Minggu Pagi di Victoria Park*

Tahap ini sering disebut dengan *capacity building*, atau dalam bahasa yang lebih sederhana memungkinkan atau *enabling*. Tahap ini adalah tahap pemberian daya atau kuasa, dan yang bersangkutan dalam hal ini Tenaga Kerja Indonesia harus mempunyai kemampuan terlebih dahulu. Dalam Film

Minggu Pagi di Victoria Park juga ditampilkan adanya pelatihan di Balai Latihan Kerja sebelum para Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong. Tujuan diadakannya pelatihan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap namun juga untuk mengembangkan bakat seseorang, sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan sesuai yang diharapkan. Pendidikan dan pelatihan yang ditampilkan dalam film ini diantaranya: pelatihan bahasa, pelatihan membersihkan rumah, pelatihan cara menggunakan alat-alat elektronik modern, pelatihan merawat orang tua jompo/bayi.

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kerja di Balai latihan Kerja untuk para TKI merupakan kegiatan pra penempatan yang memerlukan waktu yang lama. Keseriusan para pengguna jasa TKI, baik pihak pemerintah maupun swasta dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kerja akan berdampak pada kualitas calon TKI serta dapat meminimalisir permasalahan kecelakaan atau kesalahan dalam bekerja di negara tujuan. Beberapa pelaksanaan pelatihan yang diangkat dalam film yaitu: pelatihan bahasa setempat, pelatihan menggunakan alat-alat elektronik modern, pelatihan membersihkan rumah, serta pelatihan merawat orang jompo atau sakit. Melalui film ini sutradara mengungkapkan bahwa pelaksanaan pelatihan di BLK TKI Indonesia selama ini masih belum maksimal dan optimal. Masih kurang maksimalnya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* ditunjukkan dengan kesulitan Mayang dalam berkomunikasi dengan bahasa Canton. Mengingat bahwa salah satu fungsi film sebagai edukasi dan memberikan informasi, hal tersebut menunjukkan sebuah protes atau himbauan kepada pemangku kepentingan baik itu pemerintah maupun swasta karena belum maksimal dalam memberikan pendidikan dan pelatihan untuk para TKI sebelum keberangkatan. Belum maksimalnya pendidikan dan pelatihan untuk para TKI sebenarnya bukan hanya dalam hal pelatihan bahasa. Namun, pada kenyataannya banyak perusahaan jasa TKI yang tidak mengikuti prosedur penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sesuai peraturan yang berlaku. Mereka secara

sengaja langsung memberangkatkan para TKI, sehingga banyak ditemui TKI *unskill* yang berangkat ke luar negeri. Hasilnya banyak permasalahan yang muncul karena para TKI kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja. Padahal dengan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang memenuhi prosedur dapat mengurangi permasalahan-permasalahan TKI.

Dalam film ini terdapat proses peningkatan wawasan dan pengetahuan yang dilakukan oleh sesama teman dalam diskusi secara informal. Melalui film tersebut tampak bahwa sesama TKI saling memberikan informasi untuk kebaikan sesama pada saat akan pulang ke Indonesia agar tidak dijadikan sasaran pungutan liar. Selain itu, ditampilkan pula proses saling memberikan dukungan kepada sesama teman untuk menumbuhkan rasa percaya diri agar tidak diremehkan oleh orang lain dan merasa bahwa pekerjaannya rendah. Peningkatan wawasan agar tidak mudah ditipu dan diperas oleh orang asing yang menjadikannya kekasih juga disampaikan melalui film ini. Rendahnya pendidikan calon TKI mengakibatkan mereka menghadapi risiko mudah ditipu orang lain. Oleh sebab itu, memang seharusnya sesama perempuan harus saling mendukung, memberikan informasi dan memberikan pengetahuan untuk sesama agar para perempuan mempunyai pengetahuan baru yang menjadikanawasannya lebih luas.

Edukasi mengenai bahwa perempuan diperbolehkan ikut serta dalam mengambil sebuah keputusan juga disampaikan melalui film *Minggu Pagi di Victoria Park* ini. Dalam salah satu adegan tersebut para perempuan diajak berdiskusi untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan terlibat hutang piutang. Dalam adegan sebelumnya sangat terlihat bahwa Mayang sebagai seorang perempuan tidak diperkenankan oleh bapaknya untuk mengambil keputusan, meskipun berkaitan dengan hidupnya sendiri yaitu dipaksa bekerja menjadi TKI di Hong Kong meskipun dia sebenarnya tidak mau. Pada akhir film terlihat mereka diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam salah satu adegan, Gandhi mengumpulkan

para TKI dan mengajak mereka berdiskusi serta sharing untuk membantu menyelesaikan permasalahan hutang-piutang yang dialami oleh Sekar dan TKI lainnya. Namun tetap saja para TKI dalam film ini digambarkan belum berdaya karena masih ada beberapa yang melakukan hal negatif dan menyimpang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dengan adanya berbagai hal mengenai pemberdayaan yang disampaikan melalui film *Minggu Pagi di Victoria Park*, dirasa masih perlu koordinasi yang lebih baik antara Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI) dengan Kemenakertrans dalam pengadaan pelatihan untuk para TKI pra penempatan, di tempat tujuan, serta purna penempatan. Pemerintah harus lebih fokus untuk mengungkapkan solusi dan bukan sekadar mengungkapkan masalah. Semua pihak hendaknya lebih peduli dengan nasib TKI. Mereka harus dipersiapkan dengan baik sebelum diberangkatkan ke negara tujuan agar tidak terlibat berbagai permasalahan. Selain itu, perlindungan dan pembelaan untuk para TKI di negara tujuan juga harus dimaksimalkan. Dalam hal ini diperlukan peran serta pemerintah, swasta termasuk LSM dan Pendidikan Luar Sekolah untuk ambil bagian dalam proses pemberdayaan untuk para TKI.

Dalam mendukung terwujudnya kualitas hidup TKI dan meningkatkan peran mereka, diperlukan sejumlah rangkaian kegiatan pemberdayaan yang dapat memberikan peran dan kesempatan kepada TKI untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hal tersebut dapat dicapai apabila semua komponen bangsa menempatkan mereka sebagai subjek dalam pembangunan. Berdasarkan teori tersebut, digambarkan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* seorang wanita yang biasanya hanya tinggal di rumah mempunyai fungsi ganda yaitu bekerja menjadi Tenaga Kerja di Indonesia meskipun pekerjaan mereka kebanyakan hanya di sektor informal saja. Sehingga dapat dikatakan mereka lebih berdaya dalam segi ekonomi dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Ditengah-tengah maraknya pemberitaan tentang penyiksaan terhadap TKI di

berbagai negara, sang pembuat film *Minggu Pagi di Victoria Park* mencoba membuat film yang merepresentasikan kehidupan para TKI di salah satu negara, yaitu negara Hong Kong. Melalui dialog pada awal film tersebut diungkapkan tentang ketakutan orang tua TKI terhadap penyiksaan majikan, sehingga anaknya tidak diperbolehkan untuk menjadi TKI. Namun, dalam film ini ditampilkan bahwa majikan sangat baik hati dan peduli dengan TKI. Hal ini bertentangan dengan apa yang sering menjadi pemberitaan di media massa. Melalui film ini, sutradara dan penulis naskah ingin menyampaikan kepada penonton, bahwa tidak selamanya majikan itu kasar dan melakukan penganiayaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan semangat kepada para TKI agar tidak ketakutan dan menjadi gagal berangkat. Dalam wacana ini, pembuat film ingin mempengaruhi para orangtua dan juga TKI bahwa ada juga majikan yang baik seperti di Hong Kong.

Persoalan tenaga kerja Indonesia adalah persoalan yang kompleks. Bahkan seperti lingkaran setan yang belum menemukan solusi yang memuaskan. Terdapat permasalahan umum yang dihadapi TKI di Hong Kong antara lain penganiayaan, hutang piutang, kecelakaan kerja, klaim hak pribadi, kriminal, pemotongan gaji secara berlebihan (*overcharging*). Masalah ketenagakerjaan lainnya yang kerap menimbulkan masalah adalah TKI melampaui izin tinggal (*overstay*), penahanan dokumen, agen tidak terdaftar, terlantar, PHK/kontrak kerja (*termination*), gaji di bawah standard dan gaji tidak dibayar. Pada tahun 2003, tenaga kerja Indonesia bermasalah yang pulang terbanyak adalah yang disebabkan oleh pendidikan dan ketrampilan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan yakni 10.478 orang yang tidak mampu bekerja dengan baik yakni 8910 orang. Yang cukup memprihatinkan adalah 4468 TKI pulang karena penganiayaan. 3804 TKI yang pulang karena gajinya tidak dibayar dan 2856 TKI yang pulang karena gajinya tidak dibayar dan 2856 TKI pulang karena pelecehan seksual.

Permasalahan tersebut sebagian besar terdapat dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*, sehingga film ini dapat dikatakan representasi dari kehidupan TKI di Hong

Kong. Masalah pekerja migran ke luar negeri tidak dapat diatasi hanya dengan menangani kasus-kasusnya. Kasus-kasus tenaga kerja Indonesia yang ditemukan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* yaitu terlibat hutang piutang, TKI gagal berangkat, kesulitan komunikasi dengan bahasa setempat, Tidak digaji pada beberapa bulan pertama, penahanan dokumen, penganiayaan dan pemerasan oleh kekasih, TKI meninggal dunia di luar negeri, percobaan diri, kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak jika telah masuk daftar cekal, TKI putus hubungan komunikasi dengan keluarga, menjadi lesbian, menjadi PSK. Hal-hal tersebut merupakan sintum-sintum dari suatu penyakit. Apabila dikelompokkan berdasarkan faktor penyebab permasalahan terdapat 3 faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor budaya dan faktor psikologis. Bentuk permasalahan Tenaga Kerja Indonesia berdasarkan faktor biologis tidak ditemukan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

Permasalahan TKI yang Disebabkan oleh Faktor Ekonomi

Bentuk permasalahan yang disebabkan oleh faktor ekonomi dalam film *Minggu pagi di Victoria Park* yaitu: TKI terlibat hutang piutang dengan super kredit, menjadi PSK, pemerasan oleh kekasih, penganiayaan oleh sang kekasih. Permasalahan-permasalahan tersebut sengaja diangkat oleh sang sutradara agar para penonton atau pun pemerintah mengetahui dan melihat apa yang sebenarnya sering terjadi pada TKI di Hong Kong.

Masalah hutang piutang sangat mendominasi dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*, dalam adegan-adegan tersebut diceritakan beberapa Tenaga Kerja di Hong Kong yang terlibat hutang di Super Kredit, alasan berhutang pun macam-macam, ada yang untuk gaya hidup, untuk mengirim uang ke keluarga di Indonesia, untuk membiayai hidup kekasihnya atau ada suami yang meminta dikirim uang untuk kredit *Handphone* ataupun motor di Indonesia. Faktor ekonomi inilah yang menyebabkan awal mula permasalahan hutang-piutang para TKI. Ada baiknya sebelum pemberangkatan para TKI diberi siraman rohani agar tidak mudah mengikuti gaya hidup yang mewah

sehingga terjerumus hutang-piutang. Permasalahan hutang-piutang yang kemudian menjadi penyebab permasalahan yang lain seperti penahanan dokumen, *overstay*, terjerumus perilaku menyimpang karena menghalalkan segala cara untuk dapat melunasi hutang-hutangnya.

Melalui film ini, sutradara dan penulis naskah ingin menunjukkan pula bahwa selama ini para TKI yang terlibat hutang-piutang ada yang berusaha menyelesaikannya dengan menjadi PSK. Padahal hal itu menimbulkan jenis masalah sosial yang baru. Permasalahan mengenai menjadi PSK di Hong Kong yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Indonesia tersebut karena terlibat hutang yang sangat banyak dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga tokoh dalam film tersebut mau melakukan apa saja termasuk menjadi PSK. Hal ini memerlukan penanganan yang baik, karena kurangnya pengetahuan dan iman sehingga para Tenaga Kerja Indonesia menjadi tidak berdaya. Oleh karena itu, dengan adanya masalah TKI menjadi PSK ini diharapkan adanya perlindungan dan tambahan penyuluhan tentang keagamaan dan prinsip hidup agar tidak mudah terbawa arus dalam perbuatan terlarang atau menyimpang dari norma yang berlaku di Indonesia. Apabila dilihat dari film tersebut, menjadi PSK merupakan pilihan terakhir yang dipilih oleh tokoh karena hutangnya semakin banyak dan pekerjaan yang lain gajinya tidak dapat untuk membayar hutang-hutangnya yang semakin tinggi.

Masalah pemerasan yang dilakukan oleh orang terdekat juga ditemukan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Dalam film tersebut ditampilkan tokoh yang bernama Amar secara halus dengan menjadikan para TKI kekasihnya kemudian selalu meminta dibelikan barang-barang pada saat gajian. Rendahnya pendidikan calon TKI mengakibatkan mereka menghadapi risiko mudah ditipu orang lain. Dalam adegan ini diperlihatkan bahwa TKI Indonesia belum berdaya, akibat pendidikan yang masih rendah mengakibatkan mudah ditipu dengan dimintai uang atau diminta untuk membelikan barang-barang oleh orang luar negeri yang lain. Dengan kata lain, karena

pendidikan yang masih rendah mereka menjadi modus para penipu TKI, meski dilakukan secara halus. Pemerasan yang dilakukan oleh Warga Negara Asing tersebut juga dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, mereka ingin mendapatkan semua yang diinginkan namun tidak mau bekerja sehingga memilih melakukan pemerasan.

Selain masalah pemerasan, masalah penganiayaan yang dilakukan oleh sang kekasih yang berasal dari negara Asing terhadap Tenaga Kerja Indonesia juga ditampilkan dalam film ini. Dalam adegan tersebut terlihat wajah seorang TKI lebam dan memar. Hal itu dilakukan karena kekasih tidak memperoleh apa yang diinginkan yaitu dibelikan sesuatu saat seorang TKI menerima gaji. Permasalahan mengenai hal ini sangat unik karena biasanya pelaku penganiayaan terhadap para TKI adalah majikannya. Namun di Hong Kong penganiayaan justru dilakukan oleh orang terdekatnya, bukan oleh majikan. Diakhir film, sutradara memasukkan gagasannya agar para TKI tidak mudah terpicat oleh laki-laki yang hanya menginginkan uang atau barang-barang yaitu dengan percakapan yang dilakukan oleh Sari dan Mayang.

Beberapa masalah tersebut dapat dikategorikan dalam permasalahan yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Masalah pemerasan, penganiayaan, terlibat hutang-piutang dan menjadi PSK kepada para TKI tidak akan terus terjadi apabila TKI dibekali dengan pendidikan yang tinggi. Pada prakteknya TKI yang sering diberangkatkan adalah TKI *unskill* dengan pendidikan terakhir SMP, hal ini menjadikan para TKI rentan pemerasan dan penganiayaan. Dalam hal ini pemerintah berkewajiban melindungi para TKI dari permasalahan-permasalahan tersebut seperti yang telah tercantum dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi RI yang di mana pemerintah wajib memberikan perlindungan kepada TKI sebelum keberangkatan sampai pulang kembali ke Indonesia.

Jenis permasalahan TKI dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* yang disebabkan oleh faktor psikologi yaitu: Percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh Sekar, bunuh diri yang dilakukan oleh Yati, putus

hubungan komunikasi dengan keluarga, TKI gagal berangkat, dan menjadi lesbian. Di saat banyak berita dan kejadian TKI meninggal di negara tempatnya bekerja akibat penganiayaan ataupun perkosaan, dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* justru ditemukan seorang TKI yaitu yang bernama Sekar melakukan percobaan bunuh diri. Pembuat film ingin mengutarakan bahwa tidak selamanya TKI yang meninggal dunia itu berhubungan dengan kekerasan atau penganiayaan majikan, namun dapat pula terjadi karena faktor psikologis dari para TKI sendiri. Ada yang dapat diselesaikan dan ditangani dengan bantuan pendampingan dari konsulat, namun adapula yang tidak dapat diselesaikan dengan bantuan pendampingan. Misalnya karena ketakutan orang tua sehingga menyebabkan TKI gagal berangkat, hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan adanya sosialisasi untuk para keluarga TKI. Namun dengan adanya adegan yang ditampilkan menunjukkan hal itu belum berhasil. Masih perlu sosialisasi dan siraman rohani agar para TKI tidak mudah terjerumus masalah yang disebabkan oleh faktor psikologis.

Dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* juga terjadi putus hubungan komunikasi keluarga di Indonesia dengan Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong yang bernama Sekar. Penggambaran kasus ini terdapat pada menit ke 00.14.48, yaitu saat orang tua Sekar menyuruh kakak Sekar yang bernama Mayang untuk menyusul menjadi TKI ke Hong Kong dan mencari adeknya karena telah beberapa bulan tidak memberi kabar. Hal ini termasuk dalam permasalahan yang disebabkan oleh faktor psikologis tokoh Sekar yang merasa malu karena tidak dapat mengirim uang ke keluarganya di Indonesia, sehingga memutuskan hubungan komunikasi. Wacana permasalahan putus hubungan komunikasi yang ditampilkan oleh pembuat film ingin menjelaskan bahwa masalah tersebut tidak hanya disebabkan karena tidak diberikan akses oleh majikan dalam hal berkomunikasi dengan keluarga. Karena adanya pemberitaan yang beredar di media massa di Indonesia dan pengakuan beberapa TKI (dalam penelitian Indonesia *research team*, 2005, p.33) bahwa mereka

memang tidak diberikan akses untuk keluar rumah atau berkomunikasi dengan keluarga. Melalui adegan dalam film sutradara ingin menginformasikan pada penonton bahwa permasalahan psikologis dari TKI sendiri juga menyebabkan permasalahan seperti percobaan bunuh diri, bunuh diri, putus hubungan komunikasi, dan bahkan terjerumus dalam pergaulan yang salah dengan menjadi lesbian.

Faktor budaya merupakan salah satu hal terpenting apabila kita akan mengunjungi atau bekerja di suatu negara, karena tiap-tiap wilayah mempunyai budaya yang berbeda, baik itu dari segi bahasa, perilaku, peraturan ataupun kebiasaan. Jenis permasalahan TKI dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* yang disebabkan oleh faktor budaya yaitu: kesulitan berkomunikasi dengan bahasa setempat, kesulitan memperoleh pekerjaan apabila telah masuk daftar cekal, tidak digaji pada beberapa bulan pertama, penahanan dokumen. Kesulitan komunikasi dengan bahasa Canton yang ditampilkan melalui adegan dalam film ini, dihadirkan untuk menunjukkan protes bahwa pelatihan bahasa yang diberikan di BLK selama ini masih banyak yang belum optimal. Dari data dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* terdapat kasus gaji tidak dibayar pada 7 bulan pertama yang diungkapkan oleh TKI yang bernama Sari. Dalam film tersebut telah disampaikan adanya kesepakatan bahwa para Tenaga Kerja Wanita Indonesia di Hong Kong tidak mendapatkan gaji pada tujuh bulan pertama, baru setelah bulan ke tujuh mereka mendapatkan gaji. Oleh karena itu penyebab permasalahan ini adalah faktor kebiasaan yang telah membudaya dalam lingkup TKI. Hal ini juga diperkuat dengan adegan sosialisasi yang disampaikan oleh tokoh bernama Gandhi yang bekerja di konsulat, dalam sosialisasi yang disampaikan kepada para Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong yang bekerja di sektor domestik akan mendapatkan gaji. Gaji yang mereka dapatkan adalah upah minimum yang berlaku setelah bulan Juli 2008 yaitu HKD 3.850, atau setara 4 sampai 5 juta di Indonesia. Pada tahun 2015 gaji TKI Hong Kong sekitar 7 juta rupiah.

Melalui film *Minggu Pagi di Victoria Park* ini juga disebutkan mengenai pembayaran gaji yang dapat berupa cek, uang tunai, atau langsung dikirim ke rekening masing-masing TKI. Dengan demikian permasalahan mengenai gaji tidak dibayar memang menjadi salah satu permasalahan yang di hadapi para TKI saat ini, khususnya para TKI Hong Kong dan belum mendapatkan solusi yang baik. Pemotongan gaji tersebut digunakan untuk mengganti uang tiket, pelatihan di PJTKI atau BLK serta biaya lain-lain yang digunakan TKI sebelum keberangkatan. Dalam hal inilah calo-calo TKI sering memanfaatkan peluang ini, para TKI yang masih rendah pendidikannya tidak sadar bahwa apa yang mereka gunakan itu adalah uangnya sendiri dengan cara bertutang dan cara membayarnya dengan pemotongan gaji. Tiap-tiap negara berbeda dalam hal memberlakukan pemotongan gaji terhadap para TKI, ada yang selama 4 bulan, 7 bulan, bahkan ada yang selama 9 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan TKI sebenarnya telah dimulai sejak sebelum keberangkatan, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat para TKI yang ingin bekerja di luar negeri untuk mengubah nasib hidup keluarga menjadi lebih baik. Permasalahan dalam film ini sesuai dengan data BNP2TKI yang mencatat ada 55 kasus gaji yang tidak dibayar pada tahun 2015. Penahanan dokumen yang terjadi dalam Film *Minggu Pagi di Victoria Park* yaitu penahanan nomor pasport karena yang bersangkutan yaitu Tenaga Kerja Indonesia masih terlibat hutang piutang dengan super kredit di Hong Kong. Dengan demikian TKI yang nomor pasportnya dipegang oleh super kredit tidak dapat pulang ke Indonesia sebelum dapat melunasi hutang-hutangnya meskipun sudah melebihi izin tinggal Hong Kong. Permasalahan ini termasuk dalam jenis permasalahan yang disebabkan oleh faktor budaya karena permasalahan penahanan dokumen telah membudaya di Hong Kong. Jadi, apabila yang bersangkutan terlibat hutang-piutang dan belum dapat melunasinya maka dokumen atau pasportnya akan di tahan. Adanya beberapa permasalahan TKI tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia kurang antisipatif dalam menata

para calon TKI. Belum lagi masalah penipuan, kekerasan, perlakuan tidak adil terhadap calon TKI, memperburuk kinerja pemerintah, sehingga banyak calon TKI kita yang berangkat melalui jalur ilegal. Kalaupun para TKI mengikuti mekanisme legal sebagaimana yang ditetapkan, para TKI harus membayar mahal di luar kepatutan dengan rangkaian birokrasi yang berbelit-belit.

Berdasarkan data permasalahan dan pemberdayaan perempuan dalam Film *Minggu Pagi di Victoria Park* terdapat beberapa rekomendasi yang masih perlu dilakukan khususnya untuk Pendidikan Nonformal yaitu: (1) Mengadakan pelatihan pemberdayaan ekonomi dan kewiraswastaan bagi Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong. Hal ini perlu dilakukan agar para Tenaga Kerja Indonesia yang akan pulang ke Indonesia lebih siap dan dapat melakukan wirausaha agar lebih mandiri dan sukses sehingga tidak perlu lagi kembali menjadi Tenaga Kerja di Hong Kong, (2) Mengadakan penambahan jam pelatihan bahasa Canton dan bahasa Inggris. Hal ini perlu dilakukan agar para Tenaga Kerja Indonesia mahir berbahasa Canton dan bahasa Inggris agar tidak terjadi salah paham dalam berkomunikasi di Hong Kong karena di Hong Kong, selain pribumi juga banyak warga asing yang berbahasa Inggris. Warga negara Asing juga banyak yang membutuhkan Tenaga Kerja (migrant worker) dan mereka berani memberikan gaji yang lebih besar daripada pribumi Hong Kong, namun saat ini Tenaga kerja Indonesia masih kalah dengan Tenaga Kerja dari Filipina karena TKI belum mahir berbahasa Inggris. (3) Mengadakan sosialisasi atau pemberian informasi kepada keluarga para Tenaga Kerja Indonesia. Informasi yang diberikan yaitu untuk memberikan informasi bahwa pada beberapa bulan pertama para TKI tidak mendapatkan gaji sehingga mereka mengerti dan tidak mengharapkan kiriman uang pada beberapa bulan pertama karena kurangnya pengetahuan mengenai hal ini menyebabkan para Tenaga Kerja Indonesia terlibat hutang piutang karena ingin memenuhi kebutuhan keluarga di Indonesia sejak awal bekerja. (4) Bekerja sama dengan Majelis Ta'lim mengadakan siraman rohani dengan terhadap para

Tenaga Kerja Indonesia dalam hal religi sebelum berangkat dan tambahan pendampingan selama di Hong Kong. Adapun kegiatannya yaitu kajian serta belajar ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal ini perlu dilakukan sebelum berangkat serta perlu pendampingan di Hong Kong agar tidak terjerumus perilaku menyimpang seperti menjadi Pekerja Seks Komersil dan menjadi Lesbian seperti yang tergambar dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Dengan adanya siraman rohani dan pendampingan diharapkan tahun depan jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja menjadi Pekerja Seks komersil dan Lesbian akan berkurang dan bahkan dengan adanya pendampingan religi maka para Tenaga Kerja Indonesia akan terhindar dari perilaku menjadi PSK atau Lesbian seperti yang terjadi di Hong Kong saat ini. (6) Bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja agar menjadikan film ini sebagai salah satu media pembelajaran untuk orang-orang yang ingin menjadi TKI khususnya di Hong Kong. Dengan adanya pemutaran film *Minggu Pagi di Victoria Park* di Balai Latihan Kerja diharapkan para calon TKI yang akan pergi ke Hong Kong menjadi mengerti situasinya, sehingga mampu menjadi TKI yang lebih berhati-hati dan tidak terjerumus dengan berbagai permasalahan di Hong Kong seperti yang disampaikan melalui film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Film *Minggu Pagi di Victoria Park* merupakan sebuah film dengan cerita yang dramatik (*dramatic story*) yang dibuat oleh sang sutradara untuk mempengaruhi sikap penonton terhadap permasalahan TKI. Melalui film ini pembuat film menampilkan representasi berbagai permasalahan yang sering terjadi di Hong Kong. Permasalahan yang terjadi dalam film ini mayoritas disebabkan oleh faktor ekonomi, kemudian juga ada yang disebabkan oleh faktor biologis dan psikologis TKI. Selain itu, sutradara juga menampilkan beberapa proses pemberdayaan untuk para TKI, baik itu peran pemerintah maupun dari sesama TKI sendiri.

Sutradara film *Minggu Pagi di Victoria Park* memasukkan ideologi untuk mempengaruhi para penonton agar tidak takut menjadi TKI ditengah-tengah pemberitaan yang menjatuhkan dan merendahkan TKI, sutradara mencoba memberikan semangat dan motivasi untuk para TKI dengan menampilkan proses pemberdayaan. Adapun pemberdayaan yang ditampilkan dalam film ini yaitu tahap pemberdayaan dan tahap pengkapasitasan (*enabling*).

Permasalahan TKI yang ditemukan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor berdasarkan penyebabnya, yaitu faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor psikologis. (1) Adapun permasalahan TKI yang disebabkan oleh faktor ekonomi diantaranya: terlilit hutang piutang, menjadi PSK, pemerasan, dan penganiayaan sang kekasih, penahanan dokumen, (2) Permasalahan TKI yang disebabkan oleh faktor budaya dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* yaitu kesulitan komunikasi dengan bahasa setempat, tidak digaji pada 7 bulan pertama, sulit memperoleh pekerjaan apabila telah masuk daftar cekal di Hong Kong; (3) permasalahan TKI yang disebabkan oleh faktor psikologis yaitu: percobaan bunuh diri, bunuh diri, menjadi lebian, memutuskan hubungan komunikasi dengan keluarga, TKI gagal berangkat.

Saran

Sebaiknya dilakukan kerjasama antara keluarga TKI, lembaga swasta, pemerintah daerah maupun pusat untuk menyelesaikan permasalahan TKI maupun calon TKI karena tanpa adanya kerjasama yang baik maka para TKI akan selalu dihadapkan pada permasalahan yang belum mampu mereka atasi sendiri. Dengan adanya kerjasama yang baik antara berbagai pihak akan meminimalisir permasalahan serta dapat memberikan perlindungan yang lebih baik kepada TKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 101-112. <http://doi.org/10.21831/JPPM.V1i1.2360>
- Subhan, H. (2012). *Perlindungan TKI pada masa pra penempatan, selama penempatan dan purna penempatan*. Jakarta. Retrieved from http://www.bphn.go.id/data/document/s/pkj_2012_-_5.pdf
- Sudjana, N. (2001). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Wrihatnolo, R., & Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo